

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kohesi Sosial

Kohesi adalah kondisi kesatuan yang kuat, ada kerjasama atau kekompakan, tetapi ada nuansa fanatik kelompok, misalnya bangsa Jepang pada masa Perang Dunia II. Dalam masyarakat modern yang kompleks dan heterogen, konsep ini nampaknya kurang realistis bila bersifat terlalu eksklusif.¹⁶

Kohesi merujuk pada perpaduan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna.¹⁷ Menurut Mitchell (1994) ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu:

1. Komitmen individu untuk norma dan nilai umum.
2. Saling ketergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*), dan
3. Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.¹⁸

Masyarakat dan budaya merupakan fenomena yang tidak terpisahkan. Unsur-unsur budaya adalah agama, teknologi, ekonomi, bahasa, organisasi sosial, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Antara unsur-

¹⁶ Wiruyanto, Paulus dkk, Op.Cit

¹⁷ Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur. Refika Aditama. Bandung: hal 44
http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196707151991032-NUNY_SULISTIANY_IDRIS/Kohesi.pdf

¹⁸ Journal Mitchell, Bruce 1994, Sustainable Development Development at The Village Level in Bali, Indonesia. Human Ecology an Interdisciplinary Journal vol. 22 no 3 September 1994, (pp 189-211) Ritzen, et.al. „On “Good” Politicians and “Bad” Policies: Social Cohesion, Institutions, and Growth.”World Bank Policy Research Working Paper 2448, 2000, The World Bank. https://www.academia.edu/8875360/Top_of_FormBottom_of_FormREHABILITASI_PENYALA_HGUNA (Diakses pada tanggal 07-03-2016, pukul 19:25 WIB)

unsur tersebut terjalin satu sama lain dan saling berpengaruh. Perubahan pada salah satu unsur saja akan menyebabkan perubahan pada unsur-unsur lainnya. Setiap unsur kebudayaan memiliki tiga wujud, yakni ide, aktivitas dan benda.

Masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang terikat oleh sistem nilai tertentu. Antara manusia atau anggota masyarakat terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya kerekatan sosial. Setiap manusia memiliki unsur-unsur budaya tersebut. Oleh karena itu adanya perubahan dalam salah satu unsur dapat mempengaruhi kohesi sosialnya.¹⁹

Kohesi sosial terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu masyarakat atau kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam menegartujuan kelompok. Kohesi sosial merupakan awal dan konsekuensi penting dari aksi kolektif sukses. Kohesi sosial menengahi formasi kelompok, produktivitas dan pemeliharaan.

Kohesi sosial mencakup perasaan kebersamaan (*sense of belonging*), kepercayaan sosial (*social trust*), dan kerjasama timbal balik (*generalised reciprocity and cooperation*), serta keharmonisan sosial (*social harmony*) (Harpham, Grant, & Thomas, 2002). Dalam kaitannya dengan kesehatan jiwa, penelitian ini juga mendukung temuan Berry dan Welsh (2010) yang menemukan bahwa kohesi sosial sebagai unsur dari

¹⁹ Mubyanto dkk, Op.Cit

modal sosial (*social capital*) mempengaruhi tingginya kesehatan, khususnya kesehatan mental. Hubungan ini bersifat independen dari variabel jenis kelamin, usia, status *indigenous*, pendidikan, gaji, tinggal sendiri, kemiskinan, dan lain-lain.²⁰

Konsep kohesi sosial, merupakan kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan hidup didalamnya. Dengan kohesi sosial, Durkheim hendak menunjukan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanis maupun organis, telah membawa masyarakat pada suatu tahapan atau puncak tertinggi peradaban masyarakat.²¹

Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan individu dan lembaga. Pengertian mengenai konsep kohesi sosial yang asli sendiri berasal dari tesis Emile Durkheim. Menurutnya terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat, lalu terdapat solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya.

²⁰ Nisa, Afifatun & Juneman, Op. Cit

²¹ Hasim, Aris, Op.Cit

Definisi lainnya didasarkan kepada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya dan bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Lalu terdapat definisi yang didasari oleh persamaan nilai dan rasa memiliki, menjelaskan bahwa kohesi sosial tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial.

Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknis, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung Jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat.

Kohesi sosial juga memfokuskan kepada tujuan politik. Tujuan politik yang ingin dicapai pada masa kini menekankan mengenai upaya pemenuhan hak individual berupa hak sipil dan politik serta ekonomi dan sosial. Sementara itu, kohesi sosial dianggap bukan merupakan suatu proses natural yang terjadi begitu saja, namun merupakan hasil dari hubungan dari individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui dalam suatu komunitas. Maka dari itu aturan main yang berlaku berasal dari komunitas tertentu untuk lingkungan didalamnya.

Menurut Merton yang direvisi dari teori bunuh diri Emile Durkheim sebagai berikut:

- a. Kohesi sosial menyediakan dukungan psikis pada anggota kelompok yang menderita kecemasan dan ketegangan (*stress*) yang parah.
- b. Angka bunuh diri adalah fungsi-fungsi kecemasan dan ketegangan yang tidak terbebaskan yang orang derita/alami.

Penganut Katolik memiliki kohesi sosial yang lebih besar dibanding penganut Protestan. Oleh karena itu, angka bunuh diri lebih sedikit dapat diantisipasi dibanding di antara penganut protestan.²²

Terdapat empat elemen yang secara mutlak tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keadaan dimana masyarakat sejahtera dan lingkungan terbebas dari konflik sosial. Keempat elemen ini secara garis besar merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kesetaraan tanpa adanya diskriminasi, harkat dan martabat dijunjung tinggi, komitmen untuk berpartisipasi serta kebebasan individu dengan adanya pengembangan diri.

A. Kohesi Kelompok

Kohesi kelompok, yaitu perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok.²³ Leon Festinger memberikan definisi kohesi kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Menurut Faturochman, sebuah kelompok dikatakan kohesif bila memiliki beberapa karakteristik berikut:

²² Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hal 200

²³ Abu Ahmadi, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 108

1. Setiap anggotanya komitmen tinggi dengan kelompoknya.
2. Interaksi di dalam kelompok oleh kerjasama, bukan oleh persaingan.
3. Kelompok mempunyai tujuan-tujuan yang terkait satu dengan lainnya dan sesuai dengan perkembangan waktu tujuan yang dirumuskan meningkat.
4. Ada ketertarikan antar anggota sehingga relasi yang terbentuk mengatkan jaringan relasi di dalam kelompok.²⁴

Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Menurut McShane & Glinow (2003) faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

- a. Adanya Kesamaan Kelompok yang homogen akan lebih kohesif dari pada kelompok yang heterogen. anggota yang berada dalam kelompok yang homogen dimana memiliki kesamaan latar belakang, membuat mereka lebih mudah bekerja secara objektif, dan mudah menjalankan peran dalam kelompok.
- b. Ukuran kelompok yang berukuran kecil akan lebih kohesif dari pada kelompok yang berukuran besar karena akan lebih mudah untuk beberapa orang untuk mendapatkan satu tujuan dan lebih mudah untuk melakukan aktifitas.
- c. Adanya interaksi Kelompok akan lebih kohesif bila kelompok melakukan interaksi berulang antar anggota kelompok.

²⁴ Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka hal: 95.
<http://lib.unnes.ac.id/17326/1/1301408057.pdf> (Diakses 23-03-2016, pukul 08:55)

- d. Ketika ada masalah Kelompok yang kohesif mau bekerja sama untuk mengatasi masalah.
- e. Keberhasilan kelompok Kohesivitas kelompok terjadi ketika kelompok telah berhasil memasuki level keberhasilan. Anggota kelompok akan lebih mendekati keberhasilan mereka dari pada mendekati kegagalan.
- f. Tantangan Kelompok kohesif akan menerima tantangan dari beban kerja yang diberikan. Tiap anggota akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan, bukan menganggap itu sebagai masalah melainkan tantangan.

Dimensi Kohesivitas Kelompok Forsyth (1999) mengemukakan bahwa ada empat dimensi kohesivitas kelompok, yaitu :

- a. Kekuatan sosial Keseluruhan dari dorongan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Dorongan yang menjadikan anggota kelompok selalu berhubungan. Kumpulan dari dorongan tersebut membuat mereka bersatu.
- b. Kesatuan dalam kelompok Perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Setiap individu dalam kelompok merasa kelompok adalah sebuah keluarga, tim dan komunitasnya serta memiliki perasaan kebersamaan.
- c. Daya tarik Daya tarik merupakan properti kelompok yang berasal dari jumlah dan kekuatan sikap positif antara anggota kelompok.

Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri daripada melihat dari anggotanya secara spesifik.

d. Kerja sama kelompok sebuah proses yang dinamis yang direfleksikan dengan kecenderungan suatu kelompok untuk tetap terikat bersama dan mempertahankan kesatuan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.²⁵

B. Faktor Yang Mempengaruhi Kohesivitas.

Kohesivitas kelompok terbentuk karena adanya ketertarikan antar anggota yang satu dengan lainnya, makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian. Sehingga jika kelompok itu tidak kohesif maka norma didalam kelompok tidak dipatuhi yang akhirnya mengganggu tercapainya tujuan kelompok, serta menjadikan terpecahnya anggota-anggota didalam kelompok.²⁶ Festinger, Schacter, dan Back mengemukakan bahwa kohesivitas dipengaruhi oleh kemenarikan kelompok dan anggotanya serta sejauh mana kelompok bisa memenuhi kebutuhan atau tujuan individu. Adapun faktor yang mempengaruhi kohesi kelompok menurut Cartwright dan Zander antara lain:

- 1) Potensi kelompok yang memberi pengaruh terhadap individu.
- 2) Motif yang mendasari keanggotaan dalam kelompok

²⁵ R.Hanafiah, Op.Cit

²⁶ Sarwono, Sarlito W dan Meinarno Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal: 178-179. lib.unnes.ac.id/17326/1/1301408057. Pdf (Diakses 23-03-2016, pukul 09:00)

- 3) Harapan terhadap kelompok
- 4) Penilaian individu terhadap hasil yang diperoleh²⁷

Kohesi kelompok menurut Collins dan Raven bahwa kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kohesi kelompok adalah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu sama lainnya.²⁸ Senada dengan pengertian kohesi kelompok diatas bahwa kohesi kelompok adalah keeratan hubungan, saling ketergantungan dan perasaan kekelompokan diantara sesama anggota kelompok.²⁹

2.1.2 Keturunan Arab

Zaman prasejarah, masyarakat Indonesia dikenal sebagai pelayar. Terdapat rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daratan di Asia Tenggara. Hasil bumi dari kepulauan Indonesia juga menjadi faktor datangnya para pelayar untuk singgah di kepulauan Indonesia.

Pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga singgah ke kepulauan Indonesia untuk melakukan perdagangan dan juga menyebarkan ajaran agama Islam, sejak abad ke-7 M. Terdapat dua kemungkinan tentang proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia.

²⁷ Sugiyarto. 2009. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpin*. Semarang : Unnes Press. Hal : 40.

²⁸ Walgito, Bimo. 2006. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi. Hal: 46.

²⁹ Ibid. hal: 39

Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya.

Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, Cina, India, Persia dan berbagai wilayah lainnya) yang telah memeluk agama Islam bertempat secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran, dan mengikuti gaya hidup lokal, sehingga mereka telah menjadi bagian dari orang Jawa, Melayu ataupun suku di Indonesia lainnya. Menurut J.C. Van Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M terdapat koloni-koloni Arab yang singgah dan membuat sebuah komunitas baik itu dagang maupun dalam penyebaran Islam di barat.

Kedatangan orang Arab ke Indonesia berawal dari perdagangan. Berbicara mengenai eksistensi keberadaan komunitas Arab, tidak akan lepas dari proses Islamisasi di Jawa, khususnya di Surabaya. Berbagai literatur mencatat bahwa kedatangan Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-7 M, namun mulai berkembang pada abad ke-11 M. Pada umumnya, proses Islamisasi di Indonesia terjadi dengan dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya.³⁰

Kedua, orang-orang asing asia (Arab, India, Cina dan wilayah lainnya) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan

³⁰ Ricklefs, M.C, Sejarah Indonesia Modern (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 3

campur dengan pribumi. Selanjutnya, mereka mengikuti gaya hidup penduduk lokal, sehingga mereka telah berafiliasi menjadi penduduk pribumi. Hal ini berawal dari abad ke 16, rute perdagangan kuno yang memungkinkan pelayaran langsung antara teluk Persia dan Cina tidak lagi berfungsi.

Perseteruan antara para pedagang Arab dan Cina tidak lagi memungkinkan mobilitas dalam area aktifitas kompetitor, hal inilah yang mendorong pedagang Arab membawa barang dagangannya dari pantai Arab menuju pelabuhan Cambay di Gujarat dan diambil alih para pedagang Gujarat yang membawanya ke Malaka. Salah satu dampak fragmentasi rute perdagangan yang berakhir pada abad ke 16 adalah munculnya titik titik penting di pantai Samudra Hindia dalam bentuk beberapa kesultanan makmur.

Kesuksesan perdagangan Internasional terbentuk oleh jaringan ulama yang tidak hanya membantu proses Islamisasi, namun juga mengubah karakter kota. Kota pelabuhan menjadi ranah interkoneksi yang berbudaya tinggi. Jaringan ulama inilah yang menghubungkan kota kota dari kawasan Hijaz hingga ke kepulauan Indonesia dalam sebuah untaian kultural. Komunitas Pedagang Arab khususnya kaum Sayid mulai mengambil peranan penting.

Keturunan Arab yaitu anak cucu, generasi atau Peranakan Arab. Kakek moyang mereka adalah orang-orang Arab umumnya berasal dari hadramaut yang menetap di Indonesia. Mereka

berkembang turun temurun melalui perkawinan dengan wanita penduduk pribumi Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah penelitian pembandingan dengan penelitian yang sedang dikaji, bentuk-bentuk penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Penurunan Karakteristik Fisik Marga-marga Arab di Kelurahan Ampel, Surabaya oleh: Safira Bobsaid	Hasil penelitian ini merujuk pada Marga-marga arab yang mayoritas berasal dari Hadramaut, dan mengelompok menjadi dua, yaitu kelompok marga Ba'alwi dan kelompok marga Syech. Kelompok marga Ba'alwi mengharuskan keturunannya menikah dengan orang yang berasal dari kelompok marga Ba'alwi juga, sedangkan pada kelompok Syech mengharuskan keturunannya menikah dengan orang beretnis Arab. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan	Dalam penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana karakteristik antara marga Ba'alwi dan marga Syech. Sedangkan penelitian saya membahas tentang kohesi sosial antar sesama warga keturunan Arab di Kampung Ampel Kota Surabaya .

		<p>karakteristik fisik di antara kelompok marga Ba'alwi dan kelompok marga Syech, yang dipengaruhi oleh pola perjodohnya.</p>	
2.	<p>Kohesi Sosial Antar Pekerja Dalam Peningkatan Produktifitas Kerja Oleh: Nur Fitria Adityas Wahyuni, 201010310311049</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kohesi sosial antar pekerja dengan peningkatan produktifitas kerja. Tingkat solidaritas yang terjadi antar pekerja sangatlah tinggi rasa saling percaya dan bergantung antar pekerja ini membuat hubungan di antara mereka harmonis.</p>	<p>Penelitian ini menekankan tentang kohesi sosial antar pekerja dalam peningkatan produktifitas kerja. Sedangkan penelitian yang saya angkat adalah tentang bagaimana kohesi sosial warga keturunan Arab di kampung Ampel Kota Surabaya.</p>
3.	<p>Peranan Keturunan Arab dalam Jaringan Perdagangan Batik di Surakarta Abad</p>	<p>Hasil penelitian dapat disimpulkan:</p> <p>1) Di Kota Surakarta terdapat jaringan perdagangan batik yang diegang berdasarkan identitas etnis masing-</p>	<p>Penelitian ini lebih mengarah kepada pembahasan peranan keturunan Arab dalam Jaringan Perdagangan</p>

	XX. Oleh: Arif Sakti Wibowo.	<p>masing pelakunya. Pelaku etnis itu terbag dalam pribumi, Cina, Arab dan beberapa orang Eropa.</p> <p>2) Masyarakat keturunan Arab yang masuk dalam jaringan perdagangan batik bertindak sebagai produsennya.</p> <p>3) Pengusaha batik keturunan Arab dapat eksis antara lain kerna menjalankan usaha batik yang telah diwariskan oleh keluarganya.</p>	<p>Batik. Sedangkan penelitian saya dilihat dari kohesi sosialnya bagaimana kohesi sosial tersebut dapat terjadi. Misalnya dalam acara keagamaan.</p>
--	------------------------------	--	---

2.3 Landasan Teori

A. Emile Durkheim

Menurut Durkheim, kohesi sosial tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai

moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1. yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut,
2. solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan,
3. dari perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat

yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Peter menjelaskan dikutip dalam bukunya Emile Durkheim dalam tesisnya *"The Division Of Labor In Society"* bahwa pembagian kerja melainkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik mengarah pada masalah transisi dari tradisional ke modern. Ia mencirikan "Solidaritas Mekanik" masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada "keseragaman" anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan

bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Kondisi solidaritas mekanis, menurutnya “individualistis tidak berlaku”. Sebab “kesadaran individual” tergantung pada kolektif dan mengikuti pada gerakannya. Jadi, solidaritas mekanis lebih memberi peluang seluas-luasnya bagi kebersamaan tanpa batas. Dengan begitu logika individual begitu saja terenyahkan. Tiada keputusan individu untuk mewarnai keputusan kolektif. Hukuman hanya ada pada masyarakat kolektif. Proses penyeragaman ini menjadikan masyarakat tradisional semakin kecil kesempatannya untuk sekedar membuat keputusan individual.³¹ Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif. Solidaritas mekanik tidak hanya terdiri dari ketentuan yang umum dan tidak

³¹ Peter Beilharz. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. hal. 106-107

menentu dari individu pada kelompok, kenyataannya dorongan kolektif terdapat dimana-mana, dalam membawa hasil dimana-mana pula. Dengan sendirinya, setiap kali dorongan itu berlangsung, maka kehendak semua orang bergerak secara spontan dan seperasaan.³²

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik, yaitu solidaritas yang terbagun dan beroperasi di dalam masyarakat kompleks berasal dari sekedar ketergantungan dari kesamaan bagian-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan baru ini tentu bersifat saling melengkapi dan tidak saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan orang atau kelompok organisasi yang saling berhubungan di dalam suatu kegiatan dan aktifitas tak satupun berdiri lepas satu sama lain solidaritas organik dengan demikian, adalah sebuah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun berhubungan dengan cara sedemikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan.

Menurut Durkheim (Ritzer, 2007), solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas Sosial Mekanik.

³² Robert M.Z Lawang, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta Utama, hal: 182-183.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantar mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (resultan) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

b. Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat.

Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan di antara bagian-bagian yang terspesialisasi. Kaitan antara konsep solidaritas sosial dengan penelitian ini terletak pada kondisi solidaritas yang terjalin diantara anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompoknya berdasarkan pengalaman emosi.